

## Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat

Hoirul Anam<sup>1</sup>, Ratu Kusumawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>1</sup>Email: [hoirulanama96@gmail.com](mailto:hoirulanama96@gmail.com)

### ABSTRACT

*Communication is a fundamental aspect of human life that allows them to interact, share information, and understand each other. In Islam, the Koran is the main source of teachings and guidance for Muslims. The Qur'an is not only a guide in worship, but also in everyday life, including in the context of communication. The Qur'an contains teachings about how to communicate correctly, respect the rights of others, and convey messages with good ethics. So the research aims to find out which forms of communication from the perspective of the Qur'an are very relevant in the context of everyday life, considering that communication is a basic need in carrying out social interaction, for fellow living creatures. The results of this research show that there are eight forms of prophetic communication contained in the Koran. First Qaulan Layyinan, second Qaulan Kariman, third Qaulan Maisuran, fourth Qaulan Ma'rifan, fifth Qaulan Sadida, sixth Qaulan Balighan, seventh Qaulan Saqilan, eight Qaulan Aziman*

**Keywords:** *Communication, Prophetic, Prophet Muhammad Saw.*

### ABSTRAK

Komunikasi adalah aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan memahami satu sama lain. Dalam Islam, Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran dan pedoman bagi umat Muslim. Al-Qur'an bukan hanya sebagai petunjuk dalam ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks komunikasi. Al-Qur'an mengandung ajaran tentang bagaimana berkomunikasi dengan benar, menghormati hak-hak orang lain, dan menyampaikan pesan dengan etika yang baik. Sehingga penelitian bertujuan untuk mengetahui pada bentuk-bentuk komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an menjadi sangat relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari, mengingat komunikasi menjadi kebutuhan pokok dalam melakukan interaksi sosial,

bagi sesama makhluk hidup. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa bentuk-bentuk komunikasi profetik yang terkandung dalam al-Qur'an terdapat delapan hal. Pertama *Qaulan Layyinan*, kedua *Qaulan Kariman*, ketiga *Qaulan Maisuran*, keempat *Qaulan Ma'rufan*, kelima *Qaulan Sadida*, keenam *Qaulan Balighan*, ketujuh *Qaulan Saqilan*, delapan *Qaulan Aziman*

**Kata Kunci:** Komunikasi, Profetik, Nabi Muhammad Saw.

## PENDAHULUAN

Komunikasi adalah aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan memahami satu sama lain (Mailani et al., 2022). Dalam konteks modern, komunikasi telah berkembang pesat melalui berbagai media, teknologi, dan bahasa (Pimay & Savitri, 2021). Namun, aspek penting dari komunikasi adalah pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral serta etika yang mendasarinya (Dewi, 2019). Dalam hal ini, agama memiliki peran yang signifikan dalam membimbing manusia dalam berkomunikasi dengan benar dan bermartabat (Kalla & Mokodenseho, 2023).

Dalam Islam, Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran dan pedoman bagi umat Muslim (Nurdin, 2021). Al-Qur'an bukan hanya sebagai petunjuk dalam ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks komunikasi. Al-Qur'an mengandung ajaran tentang bagaimana berkomunikasi dengan benar, menghormati hak-hak orang lain, dan menyampaikan pesan dengan etika yang baik (Kurniawati, 2020). Penelitian tentang bentuk-bentuk komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an menjadi sangat relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan melihat kepada Al-Qur'an sebagai sumber pedoman, kita dapat memahami bagaimana Islam mendorong umatnya untuk berkomunikasi dengan jujur, penuh kasih sayang, dan hormat satu sama lain.

Selain itu, memahami komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an juga dapat membantu dalam mengatasi berbagai konflik sosial dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik dalam berbagai lingkungan. Penelitian ini akan menjelaskan bentuk-bentuk komunikasi yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, seperti komunikasi antara individu, keluarga, masyarakat, dan negara. Selain itu, penelitian ini akan menggali nilai-nilai etika dan moral yang harus dijunjung tinggi dalam komunikasi berdasarkan panduan Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana komunikasi dapat menjadi sarana yang positif dalam membangun hubungan antarmanusia dan menjaga harmoni dalam masyarakat, sejalan dengan ajaran Al-Qur'an.

Sehingga penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang sangat urgent, sebab komunikasi merupakan ujung tombak dalam melakukan sebuah interaksi antar sesama manusia sosial. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan mini riset dengan mengangkat judul bentuk-bentuk komunikasi yang terkandung dalam al-Qur'an. Tujuannya tidak lain, hanyalah untuk mengetahui pada bentuk-bentuk komunikasi yang terkandung dalam al-Qur'an. Sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengaplikasikan komunikasi pada setiap personal yang beragama Islam.

Untuk menghindari duplikasi dalam penelitian yang sedang dilakukan, penulis telah melakukan telaah pustaka. Langkah ini bertujuan untuk memperlihatkan perbedaan dan perkembangan dalam fokus penelitian penulis dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh orang lain. Telaah pustaka ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa penelitian penulis memiliki pengembangan yang signifikan baik dari segi tema

maupun metodologi. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan pengetahuan terkait posisi riset yang sedang dijelajahi. Oleh karena itu, dalam bagian ini, penulis akan mengevaluasi temuan terkait yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya yang relevan dengan isu yang dibahas dalam penelitian ini.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh dua mahasiswa Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, yang bernama Andy Muhammad Ilham Septian, Khusnul Fatimah pada tahun 2020. Penelitian ini berbentuk artikel yang diterbitkan pada rumah jurnal Retorika, yaitu rumah jurnal yang terfokuskan pada karya-karya kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam. Judul penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah Isu-Isu Aktual Dalam Al-Qur'an: Ham Dalam Perspektif Al-Quran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, ialah menggunakan penelitian yang berbentuk library riset. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa konsep HAM dalam al-Qur'an dapat diuraikan melalui tiga istilah, yaitu al-istiqrar yang menunjukkan hak untuk hidup dan tinggal di bumi hingga ajal menjemput, al-istimta' yang mencakup hak untuk mengeksplorasi sumber daya yang mendukung kehidupan, dan al-karamah yang mengacu pada kehormatan yang bersifat identik dengan setiap individu. Namun, al-karamah juga memiliki implikasi sosial, karena kehormatan individu hanya dapat terwujud jika diiringi oleh penghargaan dari orang lain terhadap martabat kemanusiaan seseorang. Oleh karena itu, al-karamah ini kemudian melahirkan hak persamaan derajat di antara semua individu (Andy Muhammad Ilham Septian & Fatimah, 2020).

Kedua penelitian yang dilakukan oleh tiga mahasiswa dari Uin Raden Intan Lampung, yang bernama Muhammad Bisri Mustofa, Siti Wuryan, Rosidi pada tahun 2020. Penelitian ini berbentuk artikel yang diterbitkan pada rumah jurnal Al-Hikmah: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan

Budaya. Judul yang diangkat dalam penelitian ini, ialah Urgensi Komunikasi Interpersonal Dalam Al-Qur'an Sebagai Pustakawan (*Urgency of Interpersonal Communication in Al-Qur'an as Librarian*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini, ialah menggunakan penelitian yang berbentuk library riset. Hasil dari penelitiannya ini menunjukkan, bahwa ditinjau dari perspektif teori komunikasi interpersonal dalam Islam, fokusnya adalah pada proses penyampaian pesan atau informasi dari seorang pustakawan kepada audiens, dengan menggunakan kaedah dan prinsip komunikasi yang didasarkan pada ajaran Alquran dan Hadis. Proses penyampaian pesan secara langsung atau melalui media harus didasarkan pada nilai-nilai kebenaran yang diperintahkan oleh agama, yang kemudian diintegrasikan dalam bentuk pelayanan yang diberikan oleh seorang pustakawan. Dalam konteks ini, seorang pustakawan diharapkan dapat menerapkan komunikasi interpersonal yang lebih efektif kepada para pembaca dengan landasan yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an (Andy Muhammad Ilham Septian & Fatimah, 2020).

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Makassar, Indonesia, yang bernama Muh. Wajedi Ma'ruf pada tahun 2020. Penelitian ini berbentuk artikel yang diterbitkan pada *Dirasat Islamiah: jurnal kajian keislaman*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, ialah menggunakan penelitian yang berbentuk library riset. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa implementasi ukhuwah dalam pendidikan Islam adalah manifestasi dari cita-cita sosial Islam untuk menciptakan kedamaian batin dan kebahagiaan lahiriah. Hal ini dapat dicapai dengan menanamkan nilai-nilai ukhuwah sejak dini. Sementara dalam konteks pengembangan dalam pendidikan, fokusnya adalah pada penanaman rasa cinta dan kasih sayang sebagai fondasi utama dalam membangun hubungan ukhuwah. Dalam

membentuk sikap sosial anak, orang tua dapat berperan dengan cara menginternalisasi nilai-nilai ukhuwah. Upaya ini terutama mengarah pada membiasakan anak berada dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan nilai-nilai ukhuwah (Ma'ruf, 2020).

Dari tiga penelitian yang telah diuraikan oleh penulis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa secara umum, ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kesamaan tersebut terletak pada fakta bahwa semua penelitian tersebut melakukan kajian terhadap Al-Qur'an dan menggunakan metode yang terfokus pada tinjauan pustaka. Meskipun demikian, yang membedakan dan pada saat yang sama menjadi keunikan dari penelitian ini adalah fokus penelitian yang diperhatikan oleh penulis. Dalam penelitian ini, penulis menitikberatkan pada analisis Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya Terhadap Kehidupan. Oleh karena itu, fokus tersebut menjadi aspek yang inovatif dan berbeda dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Komunikasi**

Dalam buku *Dinamika Komunikasi* yang ditulis oleh Onong Uchjana Effendy, disampaikan bahwa pengertian komunikasi dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu perspektif umum dan perspektif paradigmatis. Selanjutnya, pemahaman tentang komunikasi dalam perspektif umum perlu dibagi lagi menjadi dua aspek, yakni aspek etimologis dan aspek terminologis. Dari segi etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio*, yang berakar dari kata *communis*, yang berarti sama. Di sini, sama merujuk pada kesamaan dalam makna. Dalam konteks ini, komunikasi terjadi ketika

individu yang terlibat dalamnya memiliki pemahaman yang sama tentang suatu hal yang sedang mereka komunikasikan (Effendy, 1993).

Dengan kata lain, jika mereka saling memahami apa yang sedang mereka komunikasikan, maka interaksi antara mereka dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi. Sebaliknya, jika ada pihak yang tidak memahami apa yang sedang disampaikan, itu berarti komunikasi terhenti, dan interaksi antara orang-orang tersebut tidak dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi. Dalam konteks terminologis, komunikasi adalah proses dimana seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain. Pengertian ini menunjukkan bahwa komunikasi melibatkan partisipasi manusia, sehingga jenis komunikasi seperti ini sering disebut sebagai “komunikasi manusia” atau “*Human Communication*” (Effendy, 1993).

Dalam konteks paradigmatik, meskipun ada banyak definisi yang diberikan oleh para ahli, dapat disarikan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang mengirim pesan kepada orang lain dengan tujuan memberitahu atau mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku mereka, baik secara langsung (komunikasi tatap muka) maupun tidak langsung (komunikasi melalui media). Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa dalam pengertian paradigmatik, tujuan komunikasi adalah mencapai efek tertentu pada penerima pesan. Menurut pandangan Onong Uchjana Effendy, efek yang timbul akibat pesan yang diterima dapat dikategorikan berdasarkan tingkatannya, yaitu efek kognitif, efek afektif, dan efek kognitif/behavioral (Effendy, 1993).

Efek kognitif adalah hasil dari komunikasi yang membuat penerima pesan menjadi lebih berpengetahuan tentang informasi yang disampaikan oleh komunikator. Dalam situasi ini, komunikator hanya bertujuan untuk

mengubah pemikiran penerima pesan. Efek afektif, di sisi lain, memiliki tingkat dampak yang lebih kuat daripada efek kognitif. Di dalamnya, komunikator tidak hanya berusaha untuk memberi tahu penerima pesan tentang suatu hal, tetapi juga berupaya untuk menggerakkan perasaan penerima pesan dengan memunculkan reaksi emosional tertentu, seperti simpati, kesedihan, kebahagiaan, kemarahan, dan lain sebagainya. Sementara itu, efek konatif atau efek perilaku adalah hasil yang paling kuat dalam komunikasi, dengan tingkat dampak yang paling signifikan. Ini mengacu pada perubahan perilaku atau sikap penerima pesan setelah menerima pesan dari komunikator (Effendy, 1993).

## **B. Makna Al-Qur'an**

Al-Qur'an, itu memiliki dua pengertian, yang pertama adalah pengertian berdasarkan asal katanya /etimologi. Kedua adalah pengertian berdasarkan penggunaan istilahnya terminologi. Secara etimologi, istilah Al-Qur'an berasal dari akar kata قرأ - يقرأ - قراءة - وقرآن yang memiliki makna sebagai sesuatu yang dibaca (Anshori, 2013). Hal ini berbeda dengan pandangan yang dikemukakan oleh Profesor Quraish Shihab, dimana menurut beliau bahwa al-Qur'an secara etimologi, itu memiliki arti sebagai bacaan yang sempurna. Hal ini disebabkan karena al-Qur'an adalah sebuah nama yang dipilih oleh Allah SWT sendiri. Oleh karena itu, sejak manusia mengenal tulisan, tidak ada bacaan lain yang bisa menandingi keunggulan dan keagungan al-Qur'an. Sedangkan dalam pengertian terminologi, al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Firman ini telah diterima oleh umat Nabi Muhammad dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa mengalami perubahan, meskipun hanya satu ayat pun (Departemen Agama RI, n.d.).



## **1. Implementasi Bentuk-Bentuk Komunikasi Perspektif Al-Qur'an Dalam Kehidupan Bermasyarakat**

Implementasi bentuk-bentuk komunikasi dari perspektif Al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat memerlukan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an. Komunikasi merupakan aspek vital dalam kehidupan sosial, dan Islam sebagai agama menyediakan pedoman yang jelas untuk membimbing umatnya dalam berkomunikasi (Mudlofir, 2014). Penerapan prinsip-prinsip komunikasi yang terkandung dalam Al-Qur'an diharapkan dapat membentuk masyarakat yang harmonis, penuh kejujuran, dan penuh kasih sayang (Ilham Muchtar et al., 2023).

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama dalam Islam, memberikan pedoman komprehensif terkait dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks komunikasi antar individu dan masyarakat (Mizani, 2017). Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia berinteraksi dalam berbagai konteks, seperti keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai komunikasi yang Islami untuk menciptakan hubungan yang sehat dan bermanfaat.

Pencarian ilmu dihargai dalam Islam, dan Al-Qur'an mendorong umatnya untuk terus meningkatkan pengetahuan. Kesadaran akan kekuasaan Allah dan tawakal (bergantung sepenuhnya pada Allah) adalah aspek penting dalam komunikasi yang Islamik. Selain itu, keadilan dalam berkomunikasi juga ditekankan sebagai prinsip utama dalam Islam (Mokhtar et al., 2021). Dengan merinci implementasi bentuk-bentuk komunikasi ini, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual dan sosial. Melalui pendekatan ini, diharapkan umat Islam dapat

mengembangkan hubungan yang lebih baik satu sama lain, memperkuat persatuan, dan membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an. Semua bentuk-bentuk komunikasi ini akan penulis jabarkan sebagai berikut ini:

**a). *Qaulan Layyinan***

Istilah lafadz layyina dalam bahasa adalah bentuk isim masdar dari kata kerja *layyana-yulayyinu-layyinan*, yang memiliki arti melunakkan. Dalam konteks praktik komunikasi, *qaulan layyinan* merujuk kepada perkataan yang lembut, tidak merendahkan, serta tidak menyakiti, atau tidak kasar serta tidak memaksa. Jenis komunikasi seperti ini dicontohkan dalam surat Thaha ayat 44 Al-Qur'an, yang mengisahkan metode dakwah dialog antara Nabi Musa dan raja Fir'aun. Ungkapan *qaulan layyinan* hanya disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an. Kata *layyinan* sendiri berasal dari akar kata لطيف yang berarti lembut. Sebagai kontras, lawan kata dari *layyinan* adalah kasar (صلب) (Mukhtar & Hamid, 2008).

Maka, *qaulan layyinan* dalam konteks kata tersebut mengacu pada bentuk komunikasi yang lembut dan sopan, yang tidak melibatkan penggunaan kata-kata yang keras atau kasar. Prinsip ini digunakan oleh Nabi Musa dalam upayanya untuk menyampaikan pesan dakwahnya dengan cara yang santun dan beretika. Sayangnya, Fir'aun justru merespons dengan kemarahan dan penolakan, yang mengakibatkan pengusiran Nabi Musa. Sebagai mana yang Allah perintahkan pada Nabi Musa dan Harun untuk pergi menemui Raja Fir'aun dan menyampaikan pesan dakwah mereka dengan lembut, sebagaimana yang tercantum dalam Surat Thaha ayat 43-44 sebagai berikut ini.

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهٗ يَنْذَكُرُ ۖ أَوْ يَخْشَىٰ

*“Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”* (Sadili, 2020).

Ayat 44 dari Surat Taha menggambarkan konsep *qaulan layyinan*, yang dapat diterapkan dalam konteks berbicara kepada penguasa atau individu dengan kedudukan tinggi. Dalam metode dakwah, prinsip *qaulan layyinan* ini bisa diimplementasikan dengan cara memberikan nasihat yang baik (*mau’idzab hasanah*) atau melalui dialog yang berbobot (dengan *wajadilhum*), sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Musa. Menurut Imam al-Maraghi, tujuan dari *qaulan layyinan* adalah untuk menyentuh hati komunikan dengan kata-kata yang lembut dan tidak merendahkan status sosial atau jabatan yang dimiliki oleh mereka (A’yuni, 2019).

#### **b). *Qaulan Kariman***

Lafadz *kariman* adalah istilah yang menggambarkan sesuatu yang berarti tinggi atau mulia. Secara sederhana, *qaulan kariman* merujuk pada konsep berkomunikasi dengan cara yang baik, sopan, dan santun. Penggunaan kata *qaulan kariman* menekankan pentingnya menghindari bahasa yang kasar, menghindari berteriak-teriak, atau menggunakan kata-kata kasar saat berbicara dengan orang lain. Dalam tafsirnya, Al-Nasafi menjelaskan bahwa *qaulan kariman* merujuk pada perkataan yang menghormati, baik, dan lembut, sesuai dengan norma-norma pergaulan yang diharapkan (An-Nasafi, n.d.).

Ayat ini diberikan sebagai instruksi untuk patuh kepada kedua orang tua dan berperilaku baik terhadap mereka, serta menjauhi ungkapan yang kasar atau merendahkan mereka. Hal ini sejalan dengan ajaran Allah yang tercantum dalam Surat Al-Isra ayat 23 yang mengingatkan untuk tidak

mengucapkan kata *ab* kepada kedua orang tua, sebagaimana ayatnya sebagai berikut ini.

قَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَهِمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ab" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia". (Afifah et al., 2020).

Ayat suci Al-Qur'an hanya mengandung satu kali kata *qaulan karima*, yaitu dalam Surat Al-Isra' (17:23). Kata karima ini merupakan bentuk dari kata kerja yang berarti memuliakan. Kemudian kata ini, juga merupakan bentuk isim masdar dari akar kata *كرم و كرمية*. Dalam konteks lain, *karima* merujuk kepada sebuah ungkapan yang lemah lembut dan sopan, yang juga mengandung elemen penghormatan. Dalam konteks komunikasi, prinsip *qaulan karima* menggambarkan sebuah kata-kata yang mulia dan mengikuti norma serta etika yang baik. Dalam ayat yang disebutkan di atas, ini adalah perintah untuk berkomunikasi dengan baik dan sopan bersama kedua orang tua, dan sikap seperti ini sangat dianjurkan ketika berkomunikasi dengan orang tua.

Konsep *qaulan kariman* yang terdapat dalam ayat tersebut dapat diterapkan kepada komunikan yang lebih tua dari komunikator. Menurut penafsiran Ibnu Katsir, *qaulan kariman* merujuk kepada perkataan yang lembut, baik, mulia, dan penuh penghormatan. Sementara itu, dalam tafsir Al-Maraghi dan Al-Qurthubi, *qaulan kariman* dijelaskan sebagai perkataan

yang lembut, halus, dan disertai dengan pujian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penjelasan mengenai *qaulan kariman* tidak memiliki perbedaan antara tafsir Ibnu Katsir, Al-Maraghi, dan Al-Qurthubi, semuanya sejalan dalam menjelaskan makna yang sama.

### c). *Qaulan Maisuran*

Kata *maysuran*, ini berasal dari akar kata *yasara-yassir-yusron* yang berarti mudah. Kata *maysuran*, merupakan bentuk wazan maʼful bih. Dalam konteks istilah, *qaulan maisuran*, ini merujuk pada jenis komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan tata bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh orang lain. Dalam praktiknya, *qaulan maisuran* mengacu pada komunikasi yang tidak memiliki tendensi tertentu, menggunakan argumentasi yang rasional, dan bahasa yang mudah dipahami oleh pendengar. Al-Qur'an hanya menggunakan kata *qaulan maisuran* satu kali, yaitu dalam Surat Al-Isra' (17:28). Dalam ayat ini, dijelaskan tentang janji memberikan rezeki kepada kerabat atau orang yang membutuhkannya sebagaimana ayatnya sebagai berikut ini:

وَأِمَّا تُغْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas."(Arifin et al., 2020).

Kata *maysuran* adalah bentuk isim maʼful yang memiliki akar kata dari *سر، يسر، سرورا* yang berarti kebahagiaan dan kegembiraan. Oleh karena itu, *qaulan maysuran* mengacu pada ucapan yang mudah dipahami, tidak mengganggu perasaan orang, dan menimbulkan suasana optimisme. Dengan kata lain, prinsip *qaulan maysuran* mencerminkan komunikasi yang menyenangkan dan menggembirakan. Ayat dalam Surat Al-Isra' (17:28)

menginstruksikan pentingnya berkomunikasi dengan kata-kata yang pantas, yaitu kata-kata yang tidak mengecewakan. Menurut penafsiran Al-Maraghi, komunikasi semacam ini ditujukan kepada orang-orang yang membutuhkan sesuatu dari seseorang (Al-Maraghi, n.d.). Contohnya, termasuk di antaranya, orang-orang yang kurang mampu secara finansial, mereka yang sedang bepergian, atau individu yang meminta bantuan.

Imam al-Maraghi menjelaskan bahwa *qaulan maisura* memiliki makna sebagai perkataan yang sederhana dan sesuai (Al-Maraghi, n.d.). Di sisi lain, dalam tafsir Jalalain, *qaulan maisura* diartikan sebagai bentuk komunikasi yang lembut. Al-Maraghi menekankan bahwa ketika seseorang tidak mampu memberikan bantuan kepada keluarga, fakir miskin, atau orang yang sedang bepergian, sementara mereka meminta bantuan dan merasa enggan menolak permintaan mereka, maka disarankan untuk berbicara kepada mereka dengan kata-kata yang baik dan lembut (Al-Maraghi, n.d.). Dari kedua penafsiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pesan etika dalam ayat ini mengajarkan pentingnya berbicara dengan baik kepada siapa pun, terutama kepada individu yang rentan, dengan menggunakan kata-kata yang sopan, tidak menyakiti perasaan, dan menyenangkan.

Prinsip *qaulan maisuran* dalam etika komunikasi dengan tegas menunjukkan pentingnya berkomunikasi dengan etika yang baik. Ini mengindikasikan bahwa komunikator sebaiknya memberikan nasihat dan pesannya kepada komunikan dengan menggunakan kata-kata yang halus dan tidak membuat orang yang mendengarkannya merasa kecewa.

#### e). *Qaulan Ma'rufan*

Kata *ma'rufan* dalam bahasa adalah bentuk isim ma'ful dari kata kerja *rafa-ya'rifu-'urfan-ma'rufan*, yang artinya adalah melakukan kebaikan. Dalam konteks praktis, *qaulan ma'rufan* mengacu pada komunikasi yang didasarkan

pada perkataan yang baik, tidak memprovokasi, dan tidak menyulut kemarahan. Al-Qur'an mencatat kata ini sebanyak empat kali, yaitu dalam Surat An-Nisa' ayat 5 dan 8, Surat Al-Ahzab ayat 35, dan Surat Al-Baqarah ayat 235. Konsep ini menekankan pentingnya etika bahasa yang terkait dengan penggunaan kata-kata yang lembut, sopan, dan tidak merendahkan.

Dalam konteks Al-Qur'an, konsep *qaulan ma'rufan* dapat dilihat dalam lima situasi yang berbeda. Pertama, dalam konteks pemeliharaan harta anak yatim. Kedua, terkait dengan perkataan yang diucapkan kepada anak yatim dan orang miskin. Ketiga, berhubungan dengan harta yang diberikan atau disedekahkan kepada orang lain. Keempat, berkaitan dengan ketentuan Allah terhadap istri Nabi. Dan kelima, dalam konteks pembicaraan tentang pinangan seorang wanita. Kelima situasi ini menunjukkan bahwa konsep *qaulan ma'rufan* memiliki peran yang sangat penting di antara berbagai konsep komunikasi lainnya dalam Al-Qur'an. Dalam ayat-ayat tersebut, *qaulan ma'rufan* memiliki arti yang konsisten, yaitu perkataan yang dapat meredakan hati dan membuat seseorang menjadi lebih patuh. Al-Maraghi, hlm, 335.

#### **f). *Qaulan Sadidan***

Istilah *qaulan sadidan* muncul dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Surat An-Nisa' (4:9) dan Surat Al-Ahzab (33:70). Kata *sadidan* berasal dari bentuk isim masdar yang berasal dari akar kata "س دا و" "سدادا، يسد، س دا و" yang secara etimologi berarti lurus atau adil. Kata "سد" juga dapat diartikan sebagai betul atau benar. Dalam konteks ayat-ayat tersebut, *qaulan sadidan* mengacu pada komunikasi yang jujur, tepat, dan tegas, tanpa ada kebingungan atau kekeliruan (Mukhtar & Hamid, 2008). Menurut ayat tersebut, *qaulan sadidan* berarti berkomunikasi dengan jujur, tegas, dan tanpa ambigu. Istilah *qaulan*

*sadidan* disebutkan dua kali dalam Al-Qur'an, yang pertama dalam Q.S. al-Nisa'/4:9.

وَلِيُخْشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar". (Anam et al., 2020).*

Sementara itu, *qaulan sadidan* yang kedua dapat ditemukan dalam Al-Qur'an pada Q.S. al-Ahzab/33:70 sebagai berikut ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar. (Ulwan et al., 2021).*

Lafadz *Qaulan sadidan* dalam ayat pertama adalah instruksi yang berkaitan dengan tindakan yang harus diambil dalam masalah anak yatim, sementara dalam ayat kedua, itu adalah sebuah perintah yang harus dipatuhi sebagai tindakan orang yang menjalankan kehidupan yang taat kepada Tuhan (Rakhmat, 2008). Kedua ayat ini menunjukkan bahwa bagi seseorang yang sungguh-sungguh taat kepada Allah Swt., penting untuk berbicara dengan kata-kata yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an menjelaskan bahwa berbicara yang benar dan menyampaikan pesan yang benar adalah syarat untuk menjalankan amal yang benar. Dalam pandangan Ahmad Amin, berbicara yang benar berarti menyampaikan pesan kepada orang lain sesuai dengan keyakinan akan kebenarannya. Kebenaran dalam konteks ini tidak hanya berlaku untuk kata-kata, tetapi juga dalam perbuatan yang harus memperhatikan nilai kebenarannya (Amin, 1975).



Arti dari kata *qaulan sadida* adalah berbicara dengan jujur dan tanpa kebohongan. Ini berkaitan dengan cara mendidik keturunan agar menjadi pribadi yang baik dan cerdas, sehingga mereka terhindar dari kemalasan dan kebodohan. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya mengajar dan membiasakan anak-anak untuk berbicara jujur dan benar sejak usia dini. Hal ini karena kejujuran akan membentuk karakter anak-anak menjadi kuat dan cerdas. Sebaliknya, jika anak-anak terbiasa dengan kebohongan, mereka dapat menjadi lemah.

#### **g). *Qaulan Balighan***

Dalam bahasa yang lebih sederhana, kata *balighan* dalam konteks ini berarti pesan atau nasihat yang disampaikan dengan cara yang efektif dan berkesan. Ayat ini memberikan pesan kepada umat Muslim agar tidak terpengaruh oleh tindakan orang munafik yang keluar dari Islam. Tafsir al-Maraghi menjelaskan bahwa *qaulan balighan* dapat diungkapkan dalam bentuk nasihat atau teguran yang disampaikan dengan sopan. Tujuannya adalah agar lawan bicara tidak merasa tersinggung dan menerima pesan dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk mengkomunikasikan *qaulan balighan* dengan kata-kata yang lembut, jelas, langsung ke pokok permasalahan, dan tanpa berbicara berlebihan (Al-Maraghi, n.d.).

Adanya prinsip *qaulan balighan* dalam etika komunikasi hanya disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Surah al-Nisa' ayat 63.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

*"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka."*(Ahmad Baha' Mokhtar, 2021).

Istilah *qaulan baligan* hanya disebutkan sekali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Surah al-Nisa' ayat 63. Kata *baligan* berasal dari akar kata *بلغ، يبلغ، بلغ*, kemudian berwazan *بليغ* yang setimbang dengan *فعليل*. Kata *baliga* memiliki berbagai makna, salah satunya adalah berbicara dengan fasih. Namun, secara umum, istilah ini merujuk pada menyampaikan informasi atau pesan dengan jelas dan fasih kepada seseorang atau kelompok. Dalam konteks ayat tersebut, *qaulan baligan* dapat diartikan sebagai berkomunikasi dengan fasih dan efektif. Salah satu contohnya adalah para mubalig yang menyampaikan pesan-pesan agama kepada audiens mereka dengan baik (Ahmad Baha' Mokhtar, 2021).

Isi dari ayat dalam Surah al-Nisa' ayat 63 adalah perintah untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang memiliki nilai dan makna yang tinggi. Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa dalam bahasa Arab, kata *baligh* memiliki arti sampai, mencapai sasaran, atau mencapai tujuan. Ketika dikaitkan dengan kata *qaul* (komunikasi), *baligh* mengacu pada berbicara dengan fasih, menjelaskan makna dengan jelas, dan mengungkapkan apa yang dimaksud dengan tepat. Oleh karena itu, prinsip *qaulan baligan* dapat diartikan sebagai prinsip komunikasi yang efektif (Rakhmat, 2008).

Prinsip *qaulan baligan* dalam Al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua aspek utama. Pertama, *qaulan baligan* terjadi ketika seorang komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan karakteristik dan sifat-sifat dari orang yang sedang diajak berbicara. Dalam konteks Al-Qur'an, ini berarti berbicara *fi anfusihim* atau tentang diri mereka sendiri. Secara umum, dalam sunnah, prinsip ini mengatakan berkomunikasi dengan kadar kemampuan mereka. Seorang komunikator baru dianggap efektif ketika ia mampu menyesuaikan pesannya dengan kerangka rujukan dan pengalaman

audiensnya (Rakhmat, 2008). Ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam Surah Ibrahim ayat 14:4.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِبَلْسَانَ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ  
الْحَكِيمُ

*“Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”.* (Djam’annuri, 2016).

Arti kedua dari prinsip *qaulan baligan* adalah ketika seorang komunikator berupaya mendekati audiensnya dengan pemikiran yang bersih dan tulus, secara bersamaan. Ini mencerminkan prinsip yang diambil dari pendapat Aristoteles tentang tiga cara persuasi yang efektif dalam mempengaruhi manusia, yaitu: *ethos*, *logos*, dan *pathos*. Sikap *ethos* akan mempengaruhi kualitas komunikator, sementara *logos* dapat meyakinkan orang lain tentang kebenaran argumen komunikator. Terakhir, *pathos* mengacu pada kemampuan untuk membujuk audiens untuk mengikuti pandangan atau pendapatnya dengan menggerakkan emosi mereka, menyentuh hati dan keinginan mereka, serta meredakan kegelisahan dan kecemasan mereka. Dalam konteks *qaulan baligan*, ini berarti komunikator harus mampu memadukan elemen-elemen ini untuk berkomunikasi secara efektif dengan audiensnya (Ridho & Hariyadi, 2021).

Nabi Muhammad Saw, merupakan contoh yang luar biasa dalam memahami dan menerapkan perilaku yang baik serta tidak menimbulkan kegelisahan ketika berinteraksi dengan orang lain. Untuk bersikap seperti ini, dibutuhkan pemahaman yang mendalam dan kecerdasan. Bahkan sebelum

menjadi Nabi dan Rasul, Nabi Muhammad Saw. telah dikenal dengan sikap bijak dan kecerdasannya. Ia sangat dihormati oleh para sahabatnya dan bahkan oleh lawan-lawannya dalam bidang politik pada masa itu. Sebagai contoh, ketika Rasul memberikan keputusan dalam menyelesaikan konflik antar kelompok saat pemindahan hajar aswad, sikap bijak dan cerdasnya sangat terlihat. Oleh karena itu, seorang da'i yang ingin meneruskan dakwah Rasul seharusnya memiliki akhlak yang tinggi, integritas yang kuat, dan pengetahuan yang luas. Hal ini sangat penting karena tanpa hal-hal tersebut, sangat sulit untuk menghadapi, mengubah, dan membimbing orang lain dengan baik (Ridho & Hariyadi, 2021).

#### **h). *Qaulan Saqilan***

*Qaulan Saqilan* ialah ungkapan yang tegas atau kokoh sebagaimana dinyatakan oleh Allah dalam Surah al-Muzammil/73:5, sebagai berikut ini:

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

“Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.”

Kata *سَنُلْقِي* Ini berasal dari kata "لقى" memiliki makna pertemuan, dengan artian pertemuan kemudian untuk kata *عَلَيْكَ* dalam bentuk khitab menunjukkan kepada Nabi Muhammad yang akan menerima wahyu dari Allah yang Maha Mulia dalam kondisi yang sangat berat. Oleh karena itu, frasa *سَنُلْقِي* yang dikaitkan dengan pengalaman Rasul dalam menerima wahyu memiliki makna bahwa ucapan yang diterima oleh Nabi Muhammad adalah kata-kata yang berasal secara langsung dari Allah SWT. Dengan demikian, *qaulan saqilan* dalam ayat tersebut diartikan sebagai prinsip komunikasi yang penuh amanah (Ridho & Hariyadi, 2021).

Menurut Quraish Shihab, istilah *qaulan saqila* dalam ayat tersebut merujuk pada ucapan yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW sebagai

kata-kata yang berasal langsung dari Allah SWT. Aisyah, istri Nabi, mengatakan bahwa ketika Rasul menerima wahyu, beliau berkeringat meskipun dalam musim dingin yang sangat dingin. Riwayat ini dinyatakan oleh Imam Bukhari. Dalam banyak cerita, dijelaskan bahwa ketika menerima wahyu, Rasul terkadang mendengar suara yang begitu keras, mirip gemerincing lonceng di telinga atau seperti suara lebah yang menggelegar. Itu menunjukkan betapa beratnya wahyu yang diterima beliau (Asyur, n.d.).

Ayat ini menggambarkan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw., yang memuat perintah dan larangan-Nya. Hal ini mencerminkan seberapa beratnya tanggung jawab yang dialami baik oleh Nabi Muhammad Saw. maupun oleh para pengikutnya. Hanya mereka yang menerima petunjuk dari Allah SWT. yang mampu menanggung beban berat tersebut. Selain itu, konsep ini juga dapat diamati dalam Surah al-Hashr/59:21 (Ridho & Hariyadi, 2021).

**i). *Qaulan Aziman***

Istilah *Qaulan Aziman* berasal dari bahasa Arab, di mana *qaulan* berarti perkataan atau ucapan, dan *aziman* memiliki makna agung atau besar. Jadi, *Qaulan Aziman* secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai perkataan yang agung atau ucapan yang besar. Dalam konteks agama Islam, istilah ini seringkali digunakan untuk merujuk kepada perkataan atau ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keagungan, kebesaran, dan kedalaman makna. Ayat-ayat yang disebut *Qaulan Aziman* menunjukkan kebesaran Allah SWT. dan keagungan wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. dalam Al-Qur'an (Ridho & Hariyadi, 2021). Penggunaan istilah ini mencerminkan penghormatan dan kekaguman terhadap keagungan isi Al-Qur'an serta

pentingnya pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Termasuk dalam konteks *Qaulan Aziman*, ini terdapat pada al-Qur'an Surah al-Isra' /17: 40

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا

*"Maka apakah patut tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar dosanya". (Octaviyanti, 2023).*

Istilah *Qaulan Azima* disebutkan dalam Al-Qur'an hanya satu kali, yaitu dalam Surah al-Isra' /17:40. Kata *al-'Azim* di sini mengandung makna kekuatan. Sementara frasa *قَوْلٌ عَظِيمًا* pada ayat tersebut merujuk pada kerusakan yang besar dan kebatilan, terutama dalam konteks kalimat yang menunjukkan adanya penolakan. Meskipun demikian, terlepas dari teks ayat tersebut, penulis lebih condong memberikan interpretasi harfiah bahwa makna 'aziman sebenarnya merujuk pada sesuatu yang mulia dan agung. Oleh karena itu, dalam proses berkomunikasi, sangat penting untuk cermat dalam memilih kata-kata. Disarankan untuk menggunakan perkataan yang bersifat mulia, mampu menjaga kehormatan baik bagi diri sendiri maupun orang lain (Jafar & Amrullah, 2018).

## PENUTUP

Dari tahapan penjabaran yang sudah dipaparkan oleh penulis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk komunikasi yang terdapat dalam al-Qur'an itu terdapat sembilan. Pertama *Qaulan layyinan*, Istilah lafadz layyina dalam bahasa adalah bentuk isim masdar dari kata kerja *layyana-yulayyinu-layyinan*, yang memiliki arti melunakkan. Dalam konteks praktik komunikasi, *qaulan layyinan* merujuk kepada perkataan yang lembut, tidak merendahkan, serta tidak menyakiti, atau tidak kasar serta tidak memaksa.

Kedua *Qaulan Kariman*, Lafadz kariman adalah istilah yang menggambarkan sesuatu yang berarti tinggi atau mulia. Secara sederhana, qaulan kariman merujuk pada konsep berkomunikasi dengan cara yang baik, sopan, dan santun. Ketiga *Qaulan Maisuran*, Kata *maysuran*, ini berasal dari akar kata *yasara-yassir-yusron* yang berarti mudah. Kata *maysuran*, merupakan bentuk wazan maf'ul bih. Dalam konteks istilah, *qaulan maisuran*, ini merujuk pada jenis komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan tata bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh orang lain.

Keempat *Qaulan Ma'rufan* Kata *ma'rufan* dalam bahasa adalah bentuk isim maf'ul dari kata kerja *rafa-ya'rifu-'urfan-ma'rufan*, yang artinya adalah melakukan kebaikan. Dalam konteks praktis, *qaulan ma'rufan* mengacu pada komunikasi yang didasarkan pada perkataan yang baik, tidak memprovokasi, dan tidak menyulut kemarahan. Kelima *Qaulan sadida* Istilah *qaulan sadidan* muncul dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Surat An-Nisa' (4:9) dan Surat Al-Ahzab (33:70). Kata *sadidan* berasal dari bentuk isim masdar yang secara etimologi berarti lurus atau adil. Kata "سد" juga dapat diartikan sebagai betul atau benar. Dalam konteks ayat-ayat tersebut, "*qaulan sadidan*" mengacu pada komunikasi yang jujur, tepat, dan tegas, tanpa ada kebingungan atau kekeliruan.

Keenam *Qaulan balighan*, dalam bahasa yang lebih sederhana, kata *balighan* dalam konteks ini berarti pesan atau nasihat yang disampaikan dengan cara yang efektif dan berkesan. Ayat ini memberikan pesan kepada umat Muslim agar tidak terpengaruh oleh tindakan orang munafik yang keluar dari Islam. Ketujuh *Qaulan Saqilan*, ialah ungkapan yang tegas atau kokoh sebagaimana dinyatakan oleh Allah dalam Surah al-Muzammil/73:5, sebagai berikut ini:

إِنَّا سَأَلْنَاكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

Kedelapan *Qaulan Aziman* Istilah *Qaulan Aziman* berasal dari bahasa Arab, di mana *qaulan* berarti perkataan atau ucapan, dan *aziman* memiliki makna agung atau besar.

## DAFTAR REFERENSI

- A'yuni, Q. (2019). Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Di Era Media Baru. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 2(2), 293–304. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v2i2.29>
- Afifah, R., Oktavia, R. D., & Qoni'ah, A. Z. (2020). Studi Penafsiran Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Tentang Pendidikan Birru al-Walidain. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 17–35. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/234>
- Ahmad Baha' Mokhtar. (2021). Kitab Turjuman Al-Mustafid: Kajian Terhadap Ilmu Bilangan Ayat. *IJUS | International Journal of Umranic Studies*, 4(1), 47–55. <https://doi.org/10.59202/ijus.v4i1.400>
- Al-Maragi, A. M. (n.d.). *Tafsir al-Maragi, Juz VIII, Cet IV*. Mustafa al-Bab al Halabi.
- Amin, A. (1975). *Etika (Ilmu Akhlak), alih bahasa Farid Ma'ruf*. Bulan Bintang.
- An-Nasafi, A. bin A. bin M. (n.d.). *Tafsir al-Nasafi, juz I*. Dar al Fikr.
- Anam, H. F., Rofiq, A. K., Handary, A. N., & Lismawati. (2020). Haikal Fadhil Anam, dkk, Kontekstualisasi Konsep Jihad dalam... | 107 Kontekstualisasi Konsep Jihad Dalam Al-Qur'an (Q.S Al-Nisa [4]: 95) Sebagai Upaya Preventif Covid-19) Haikal Fadhil Anam Alvyta Nur Handary Lismawati. *Mashdar*, 02, 120–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1355>
- Andy Muhammad Ilham Septian, & Fatimah, K. (2020). Isu-Isu Aktual Dalam Al-Qur'an: Ham Dalam Perspektif Al -Quran. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1), 79–90. <https://doi.org/10.47435/retorika.v2i1.802>
- Anshori. (2013). *Ulumul Quran*. Rajawali Pers.
- Arifin, J., Husti, I., Jamal, K., & Putra, A. (2020). Maqâṣid Al-Qur'ân In The Interpretation of M. Quraish Shihab About The Verse of Social Media Usage. *Jurnal Ushuluddin*, 28(1), 44.



- <https://doi.org/10.24014/jush.v28i1.7293>
- Asyur, I. (n.d.). *Al-Tabrir wa al-Tanwir, Jilid VIII (t.d.)*.
- Departemen Agama RI. (n.d.). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. PT Syaamil Cipta Media.
- Dewi, M. S. R. (2019). Islam dan Etika Bermedia (Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam). *Research Fair Unisri*, 3(1), 139–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.33061/rsfu.v3i1.2574>
- Djam'annuri, M. (2016). Posisi Dan Peran Ibrahim Menurut Islam. *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 11(1), 33. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2015.1101-03>
- Effendy, O. U. (1993). *Onong Uchjana Effendy*. Onong Uchjana Effendy.
- Ilham Muchtar, M., Abidin, Z., & Lama Bawa, D. (2023). Analisis Prinsip Komunikasi Islami dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Alqur'an. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10), 4705–4720. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/2220/1845>
- Jafar, I., & Amrullah, M. N. (2018). Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah dalam Kajian Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.15642/jki.2018.1.1.41-66>
- Kalla, M. J., & Mokodenseho, S. (2023). Moderasi Beragama Perspektif. *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian*, 9(2), 98–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/jif.v9i2.2295>
- Kurniawati, E. (2020). Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Persektif Al-Qur'an. *AL-MUNZIR*, 12(2), 225. <https://doi.org/10.31332/am.v12i2.1545>
- Ma'ruf, M. W. (2020). Ukhuwah dalam Al- Qur ' an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *Dirasat Islamiyah : Jurnal Kajian Keislaman*, 1(2), 127–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.59638/dirasatislamiah.v1i2.19>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mizani, Z. M. (2017). Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam

- (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an). *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(1), 95–106. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i1.28>
- Mokhtar, S., Hajimin, M. N. H. H., Abang Muis, A. M. R., Othman, I. W., Esa, M. S., Ationg, R., & Lukin @ Lokin, S. A. (2021). an Analysis of Islamic Communication Principles in the Al-Quran. *International Journal of Law, Government and Communication*, 6(23), 140–156. <https://doi.org/10.35631/ijlgc.6230010>
- Mudlofir, A. (2014). Pendidikan Karakter melalui Penanaman Etika Berkomunikasi dalam al-Qur'an. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 367. <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.5.2.367-382>
- Mukhtar, A., & Hamid, A. (2008). *Mu'jam al-Ligah al-'Arabiyah al-Mu'asarah, Juz II, Cet. I.* alam al-Kutub.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'asirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Octaviyanti, S. (2023). Durasi Asimilasi Vokal Tanwin Dalam Pembacaan Al-Qur'an Surah Al-Isra' Oleh Qari' Internasional. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 6(1), 63–73. <https://doi.org/10.54583/apic.vol6.no1.114>
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika dakwah Islam di era modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43–55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>
- Rakhmat, J. (2008). *slam Aktual, Refleksi*. Mizan Publishing.
- Ridho, A. R., & Hariyadi, M. (2021). Reformulasi Etika Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik dalam Al-Qur'an. *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, XIII(1), 53–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/jurkom.v13i1.3351>
- Sadili, I. (2020). Efektifitas Dakwah Menggunakan Perkataan Halus (Kajian Terhadap Al-Quran Surah Taha Ayat: 43-44). *Meyarsa*, 43–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/meyarsa.v1i1.3261>
- Ulwan, M. N., Nur, R., Rahman, M. F., Syahputra, A., & ... (2021). Tafsir Tematik Ayat-Ayat Manajemen Pendidikan Islam (Planning dalam Al-Qur'an) Metode Tafsir Tahlili. *Jurnal Pendidikan ...*, 5, 10728–10736. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2702>